

**DAMPAK PROFESI PEREMPUAN PENJUAL JAMU DALAM  
MENINGKATKAN KESEJATERAAN KELUARGA: Studi Pada  
Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata  
Satu Sarjana Sosial Islam**

**Disusun Oleh:**

**Sulistvany Ardiyantika**

**NIM: 10230018**

**Pembimbing:**

**Dr. Pajar Hatma Indra Jaya M.Si**

**NIP: 19810428200312003**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH dan KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax. (0274) 552230  
E-mail: [dakwah@uin-suka.ac.id](mailto:dakwah@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/326/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**DAMPAK PROFESI PEREMPUAN PENJUAL JAMU DALAM MENINGKATKAN  
KESEJAHTERAAN KELUARGA: Studi pada Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul.**

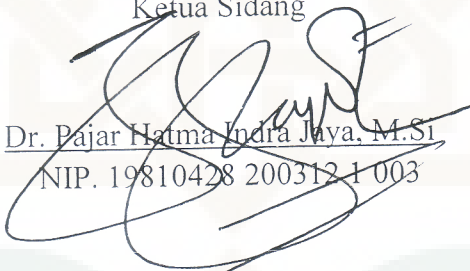
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sulistyary Ardiyantika  
MIM : 10230018  
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 30 Januari 2014  
Nilai Munaqasyah : A- (92)

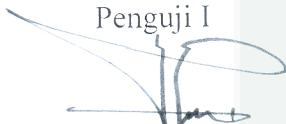
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

**TIM Munaqasyah**

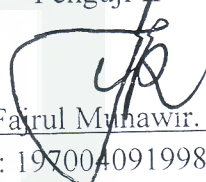
Ketua Sidang

  
Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si  
NIP. 19810428 200312 1 003

Penguji I

  
Drs. Aziz Muslim, M. Pd  
NIP: 197005281994031002

Penguji II

  
M. Faizul Munawir, M.Ag  
NIP: 197004091998031002

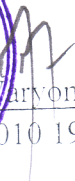
Yogyakarta, 13 Februari 2014

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan



  
Dr. H. Waryono, M.Ag  
NIP: 19501010 199903 1 002



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sulistyary Ardiyantika

NIM : 10230018

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu Dalam  
Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat: Studi Pada Dusun  
Jamu Kiringan, Canden, Jetis, Bantul.

Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan.

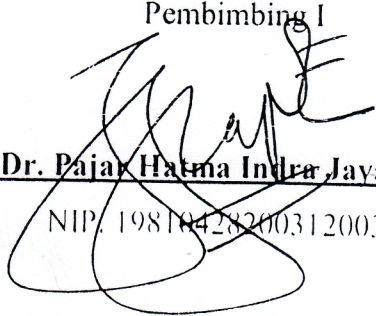
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb*

Yogyakarta, 23 Januari 2014

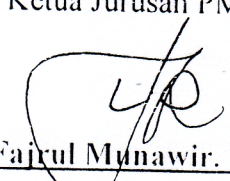
Mengetahui:

Pembimbing I

  
Dr. Pajak Hatma Indra Jaya, M.Si

NIP. 19810428200312003

Ketua Jurusan PMI,

  
M. Fajrul Munawir, M.Ag.

NIP. 197004091998031002



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sulistyary Ardiyantika  
NIM : 10230018  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“DAMPAK PROFESI PEREMPUAN PENJUAL JAMU DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA: Studi Pada Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul.**

adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang mempublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 23 Januari 2014



Sulistyary Ardiyantika

NIM. 10230018



## **PERSEMBAHAN**

Ku persembahkan karya kecilku ini kepada:

“Ayah dan Ibuku tercinta serta Adik kebanggaanku”

*Ungkapan rasa hormat dan syukur atas ketulusan Do'a,  
bimbingan hidup, kasih sayang dan pengorbanan yang tak  
terhingga kepadaku. Tanpa kalian aku bagaikan butiran debu  
tanpa makna.*

**Tak lupa ucapan terimakasih kepada semua keluarga  
besarku yang ada di Lombok dan Yogyakarta serta  
sahabat-sahabatku yang tak henti memberikan motivasi &  
semangat yang berharga untukku.**

**ALMAMATERKU TERCINTA**

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

## MOTTO

وَأِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

Artinya: Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. (QS Ibrahim: 34)<sup>1</sup>

**Saya yakin "Tidak ada namanya Gagal !!!  
Yang ada hanya sukses atau belajar !!! Bila tidak sukses maka  
itu artinya saya masih harus belajar hingga sukses".**

(Tung Desem Waringin).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al- Quran Terjemahan. QS Ibrahim: 34

<sup>2</sup> Mario Seto. *SMS Sugesti dan Motivasi*. Piranha, Yogyakarta: 2010. Hlm. 56.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Alhamdulillah robil'alamin, puji syukur senantiasa selalu dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini mampu terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. yang selalu kita nantikan syafaat-NYA di Yaumul Qiyamah nanti. Amin Ya Robbal Alamin.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.Sos.I) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghofur M.Ag beserta para dekanat.
2. Bapak M. Fajrul Munawir M. Ag selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam beserta para stafnya.
3. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya selaku Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, sekaligus sebagai pembimbing yang



telah banyak memberi bimbingan, dorongan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Aziz Muslim. M. Pd selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sehingga studi ini dapat terselesaikan.
6. Keluargaku tercinta, Bapak Mardiyono dan Ibunda Sudaryanti serta adik kebanggaanku Anjas Ardiyan Azhari. Cahaya kehidupan, kebahagiaan, motivasi serta do'a yang tak henti-hentinya selalu dipanjatkan teruntuk anak tercintanya ini. Terimakasih atas segalanya.
7. Kepada Alm. Bapak KH. Ahmad Warson Munawwir beserta ibu Nyai Hj. Khusnul Khotimah Warson selaku pengasuh PP. Al Munawwir Komplek Q Krapyak yang telah memberikan ilmunya serta pengalaman hidup yang tak terhingga kepada penulis.
8. Ibu Hj. Dr. Sriharini M. Si selaku Dosen Pembimbing Lapangan serta teman-teman PPM Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul.
9. Bapak Arif Maftuhin M.A selaku Direktur PLD ( Pusat Layanan Difabel) beserta para pengurus lainnya. Terimakasih telah menerima saya menjadi relawan dan memperoleh banyak ilmu disana.
10. Teman-teman KKN angkatan 80 GK 07 Pijenan: Amel, Ely, Diah, Arni, Isti, Panji, Fauzi, Rizal dan Aris. Jangan pernah lupakan kebersamaan kita kawan.

11. Buat teman-teman Komplek Q: Tari, Anna, Mb. Fian, Asyha, Nita, Nafi', Jazilah, Lutfi, Addin, Yuan, Tiska, Ummi, Cindy, Ma'la, mb. Iin, Airin dan lain-lain. Mengukir cerita hidup yang indah bersama kalian.
12. Teman-teman Difabel: Mas Fikri, Mas Hendro, Mas Latief, Wuri, Warkah, Mas Beni, Cacha, dan lain-lain serta para relawan: Suci, Endang, Zamzam, Januar, Rian dan semuanya. Aku bangga bersahabat dengan kalian.
13. Teman-teman Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2010: Suci, Adit, Toyyib, Indah, Okta, Merla, Imma, Wulan, Nova serta teman-teman lainnya. Semoga ini bukan akhir dari persahabatan kita kawan.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dari penulis. Untuk itu segala bentuk kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan demi perbaikan skripsi ini selanjutnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2014

Penulis

Sulistyary Ardiyantika  
10230018

## **ABSTRAK**

### **DAMPAK PROFESI PEREMPUAN PENJUAL JAMU DALAM MENINGKATKAN KESEJATERAAN KELUARGA Studi Pada Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul**

Jamu merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang Indonesia yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Namun Seiring perkembangan zaman, keberadaan jamu tradisional semakin tergeser dan terpojokkan dengan kemunculan berbagai obat-obatan modern. Akan tetapi, masih ada masyarakat yang tetap melestarikan keberadaan jamu yaitu di Dusun Kiringan. Di Dusun Kiringan, jumlah penjual jamu mencapai 115 orang sehingga menjadi suatu bukti betapa eksistensi jamu masih tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah munculnya Dusun Kiringan sebagai dusun jamu dan bagaimana dampak dari adanya profesi sebagai penjual jamu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti menggunakan teknik bola salju (*Snow Bolling Sampling*) untuk memperoleh data. Penelitian ini juga menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi pada 12 orang informan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa sejarah munculnya Dusun Kiringan sebagai dusun jamu berawal dari warisan nenek moyang terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan teori pemberdayaan yaitu *Trikle Down Effect* atau teori meniru dimana pada tahun 1950 hanya terdapat seorang penjual jamu, kemudian berkembang menjadi 2 orang dan terus berkembang menjadi 4 orang hingga akhirnya mengalami perkembangan pesat menjadi 1 dusun. Selain itu, adanya profesi tersebut telah menjadi katup pengaman bagi pekerjaan masyarakat, dimana ketika seorang warga sudah berusaha mencari pekerjaan tetapi mengalami kegagalan maka berjualan jamu sebagai solusi-alternatif untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Adanya profesi sebagai penjual jamu juga telah berdampak positif bagi perkembangan perekonomian keluarga seperti peningkatan pendapatan keluarga, perubahan pada tingkat pendidikan, perubahan kondisi perumahan dan lingkungan serta perubahan pada sistem transportasi. Sedangkan dalam sosial budaya berdampak pada terciptanya kekerabatan dan semangat gotong royong yang semakin erat, terbentuknya paguyuban melalui Koperasi Wanita Seruni Putih serta terbebaskannya kaum perempuan menuju ranah publik. Walaupun tidak terlepas dari dampak negatifnya juga, yaitu memunculkan beban ganda baru bagi para perempuan.

**Kata Kunci:** *Jamu Tradisional, Perempuan, Peningkatan Kesejahteraan.*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Kerangka Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM DUSUN KIRINGAN</b>	
A. Gambaran Umum Dusun Jamu Kiringan.....	28
B. Kondisi Geografis Masyarakat Dusun Kiringan.....	30
1. Luas Wilayah .....	31
2. Keadaan Iklim .....	32
3. Komposisi Penduduk .....	34
4. Latar Belakang Pendidikan .....	35
5. Agama dan Kepercayaan.....	36
6. Mata Pencaharian .....	37
C. Kondisi Sosial Kemasyarakatan .....	38
D. Kondisi Keagamaan Warga Dusun Kiringan.....	40
<b>BAB III: DUSUN JAMU DAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA</b>	
A. Sejarah Munculnya Dusun Kiringan Sebagai Dusun Jamu.	42
B. Perkembangan dan Perubahan Sosial Usaha Jamu.....	45

1. Perubahan Cara Berjualan.....	45
2. Partisipasi Suami dalam Membantu Istrinya.....	49
3. Sejarah Vakum dan Bangkitnya Kembali Dusun Kiringan ...	52
4. Terbentuknya Koperasi Wanita Seruni Putih.....	54
5. Resolusi Konflik Antar Penjual Jamu .....	57
6. Suka Duka Berjualan Jamu .....	60
7. Perbedaan Jamu Kiringan dengan Jamu lainnya.....	62
<b>C. Dampak Positif Berjualan Jamu .....</b>	<b>65</b>
<b>1. Dampak Ekonomi .....</b>	<b>65</b>
a. Peningkatan Pendapatan Keluarga .....	66
b. Perubahan Tingkat Pendidikan.....	68
c. Perubahan Kondisi Perumahan dan Lingkungan .....	70
d. Perubahan pada Sistem Transportasi.....	72
e. Sebagai Katup Pengaman Pekerjaan .....	75
<b>2. Dampak Sosial Budaya.....</b>	<b>75</b>
a. Kekerabatan dan Semangat Gotong Royong Semakin Erat	75
b. Terbentuknya Paguyuban Melalui Koperasi Wanita Seruni Putih.....	77
c. Terbebaskannya Kaum Perempuan Menuju Ranah Publik	79
<b>D. Dampak Negatif Berjualan Jamu .....</b>	<b>80</b>
<b>E. Indikator Pengukuran Keluarga Sejahtera.....</b>	<b>82</b>
 <b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	 <b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran-saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1: Luas Wilayah .....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 2: Komposisi penduduk.....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 3: Agama dan Kepercayaan.....</b>	<b>36</b>





## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1: Peta Wilayah Dusun Kiringan.....</b>	<b>28</b>
<b>Gambar 2: Arah Panah Menuju Dusun Kiringan .....</b>	<b>29</b>
<b>Gambar 3: Patung Ibu Penjual Jamu.....</b>	<b>30</b>
<b>Gambar 4: Jembatan Transportasi Penghubung Dusun Kiringan dan Pelem Madu .....</b>	<b>32</b>
<b>Gambar 5: Pekarangan Yang Ditanami Beberapa Tumbuhan Jamu</b>	<b>34</b>
<b>Gambar 6: Masjid “Nurul Huda” Dusun Kiringan .....</b>	<b>37</b>
<b>Gambar 7: Racikan Jamu Khas Kiringan .....</b>	<b>63</b>
<b>Gambar 8: Batok Kelapa Sebagai Pengganti Gelas .....</b>	<b>64</b>
<b>Gambar 9: Kondisi perumahan para penjual jamu.....</b>	<b>72</b>
<b>Gambar 10: Penjual jamu yang menggunakan sepeda motor .....</b>	<b>74</b>
<b>Gambar 11: Penjual jamu yang menggunakan sepeda onthel.....</b>	<b>74</b>
<b>Gambar 12: Penjual jamu yang masih berjalan kaki .....</b>	<b>75</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami skripsi yang berjudul” **Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Studi Pada Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul**, maka perlu diberikan penegasan judul dalam istilah yang terdapat dalam judul-judul tersebut.

#### **1. Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh sesuatu (baik bersifat positif maupun negatif). Dampak juga berarti konsekuen sebelum dan sesudah adanya sesuatu.<sup>1</sup> Dampak dalam penelitian ini adalah dampak sebagai akibat yang ditimbulkan dari adanya profesi perempuan sebagai penjual jamu yang sifatnya positif dan negatif.

Sedangkan profesi perempuan penjual jamu berasal dari dua kata yaitu profesi dan perempuan penjual jamu. Dalam Kamus Ilmiah Populer, profesi merupakan riwayat pekerjaan; pekerjaan (tetap); pencaharian; pekerjaan yang merupakan sumber kehidupan; jabatan;

---

<sup>1</sup> J.S. Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), Hlm. 306.

kepercayaan agama; pernyataan; keterangan.<sup>2</sup> Sedangkan perempuan penjual jamu merupakan suatu aktifitas atau mata pencaharian yang dilakukan oleh seorang perempuan maupun segelintir perempuan yang bekerja sebagai penjual jamu. Para perempuan penjual jamu ini mengedarkan dan menawarkan jamunya kepada orang-orang atau berperan sebagai pelakunya. Adapun jamu merupakan jenis obat-obatan tradisional yang diracik dari bahan rempah-rempah memiliki khasiat sebagai obat dan dahulu biasanya disajikan untuk para raja.

Jika ditarik kesimpulan mengenai penjual jamu merupakan sebutan bagi orang-orang yang bertugas atau berprofesi mengedarkan jamu. Biasanya para penjual jamu didominasi oleh perempuan atau ibu-ibu rumah tangga usia paruh baya hingga ibu-ibu usia tua atau antara 20-60 tahun. Adapun para penjual jamu disini memiliki latar belakang pendidikan relatif rendah sehingga dalam penelitian ini penulis akan lebih memfokuskan kepada penjual jamu antara lain meliputi sejarahnya berjualan jamu, faktor pendidikan rendah, kurangnya penghasilan suami dan wujud partisipasi mereka dalam menjaga warisan budaya.

## **2. Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**

Meningkatkan kesejahteraan atau mensejahterakan berasal dari kata sejahtera yang memiliki ciri aman, sentosa dan makmur, selamat

---

<sup>2</sup> Pius A. Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994). Hlm. 627.



(terlepas dari segala macam gangguan). Jadi, mensejahterakan adalah menyelamatkan, mengamankan, dan memakmurkan.<sup>3</sup>

Dengan demikian, meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan para perempuan yaitu dengan berjualan jamu untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

### 3. Dusun Kiringan

Kiringan merupakan satu dari 15 dusun yang berada di Desa Canden Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Dusun ini terdiri dari 05 RT dimana terdapat 115 perempuan yang memiliki profesi sebagai penjual jamu.

Dari penegasan judul **Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Studi Pada Dusun Kiringan, Canden, Jetis, Bantul** adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta bahwasanya di dusun tersebut penjual jamu banyak tersebar. Sehingga menarik untuk dibahas mengenai bagaimana sejarah munculnya Dusun Kiringan sebagai dusun jamu serta dampaknya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

---

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai pustaka, 1976). Hlm. 887.

## B. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara kepulauan, Indonesia dikenal sebagai daerah tropis yang kaya akan berbagai jenis spesies. Luas wilayah Indonesia sekitar 9 juta km<sup>2</sup> terdiri dari 2 juta km<sup>2</sup> daratan dan 7 juta km<sup>2</sup> lautan. Indonesia mempunyai tingkat keberagaman kehidupan yang sangat tinggi sehingga dikenal sebagai *Mega Center* dengan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) terbesar kedua setelah Brazil. Indonesia mempunyai sekitar 30.000 jenis tumbuhan endemik atau asli Indonesia, yang mana 7.000 diantaranya dipercaya memiliki khasiat sebagai obat.<sup>4</sup> Khasiat obat yang terkandung dalam berbagai tumbuhan tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan berbagai ramuan kesehatan tradisional, seperti jamu.

Jamu di Indonesia pertama kali muncul di lingkungan istana, yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Dahulu resep jamu hanya dikenal di kalangan keraton dan tidak diperbolehkan keluar dari keraton. Sampai permulaan abad XX tradisi meracik jamu tersebut masih menjadi sesuatu yang eksklusif dan hanya dikerjakan oleh kalangan tertentu saja. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, orang-orang lingkungan keraton mulai mengembangkan dan mengajarkan bagaimana meracik jamu kepada masyarakat di luar benteng keraton dan menyebar di seluruh

---

<sup>4</sup> Sampurno, *Obat Herbal Dalam Prespektif Medik Dan Bisnis*. Penelitian Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2007.

wilayah di Jawa sehingga keberadaan jamu sangat identik dengan masyarakat Jawa.<sup>5</sup>

Bagi masyarakat Indonesia, jamu adalah resep tradisional turun temurun dari leluhur yang dipercaya berkhasiat sebagai obat untuk menghilangkan berbagai macam penyakit dan meningkatkan kesehatan. Bahan-bahan jamu sendiri diambil dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia baik itu dari akar, daun, buah, bunga, maupun kulit kayunya. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sejak dahulu berupa tanah yang subur dengan hamparan bermacam-macam tumbuhan yang luas menjadikan keberadaan jamu sangat eksis tersebar luas di Indonesia.

Tradisi meramu tanaman untuk obat tidak hanya terdapat di Indonesia, beberapa wilayah seperti India, Arab dan China mempunyai tradisi serupa dengan tradisi jamu di Indonesia. Di Arab memiliki tradisi pengobatan tradisional yang dikenal dengan sebutan *Thibb Asy-Sya'biy* dan diperkirakan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW terdahulu. Sedangkan di India istilah meramu obat tradisional dikenal dengan filosofi Ayurveda. Adapun di China, obat tradisional China (*Traditional Chines Medicine*) telah lebih dari 3000 tahun dipercayakan masyarakat sebagai sistem pengobatan umum sampai saat ini dan bahkan

---

<sup>5</sup> Joko Prasetyo, "Jamu-Nusantara", <http://www.bursaide.com/ide/143/jamu-nusantara>. Diakses pada 08-04-2013.

oleh pemerintah China menetapkan obat tradisional China sebagai salah satu pusaka negara<sup>6</sup>.

Hal ini berbeda dengan perkembangan jamu di Indonesia, seiring perkembangan zaman keberadaan jamu semakin tergeser dari kehidupan masyarakat oleh kehadiran berbagai macam obat modern. Keampuhan obat modern yang dianggap lebih cepat dalam menyembuhkan penyakit menjadikannya sangat populer di kalangan masyarakat. Apalagi dalam dunia kedokteran, obat-obatan modern selalu diberikan kepada pasiennya sebagai resep utama untuk penyembuhan. Padahal jika diteliti secara seksama, sebenarnya dibalik keampuhan obat-obatan modern tersebut terdapat efek samping yang merugikan dan banyak meninggalkan residu bagi tubuh manusia. Walaupun efektivitas dan stabilitas produknya sudah teruji, tetapi tingkat keamanan dan keberhasilannya masih diragukan. Apalagi Jika dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus, beresiko tinggi menimbulkan kerusakan pada jantung, ginjal, hati dsb. Kondisi ini secara otomatis akan memunculkan persoalan baru di masyarakat karena niat hati mengkonsumsi obat untuk menyembuhkan penyakit tetapi justru merupakan sumber datangnya suatu penyakit.

Anggapan bahwasanya mengkonsumsi obat modern lebih cepat menyembuhkan penyakitpun semakin mematahkan keberadaan obat-obatan tradisional, seperti jamu. Jamu sebagai salah satu bukti napak tilas

---

<sup>6</sup>*Ibid*, Joko Prasetyo, [Http://Www.Bursaide.Com/Ide/143/Jamu-Nusantara](http://www.bursaide.com/ide/143/jamu-nusantara) Diakses pada 08-04-2013



perjalanan kehidupan nenek moyang terdahulu, saat ini jejaknya semakin menghilang dan terus bergeser menuju kepunahan.<sup>7</sup> Pergeseran kebudayaan yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman serta pilihan menerapkan pola hidup serba instan menjadi tren di masyarakat sehingga mengakibatkan keterpurukan bagi dunia perjamuan. Perubahan karakter masyarakat yang sudah bermetamorfosis dengan dunia modern juga menjadi pemicu utamanya. Usia yang lama lantas tidak menjamin suatu kepopuleran, buktinya saja keberadaan jamu yang sudah ribuan tahun berkiprah menemani masyarakat bisa terhimpitkan seiring berjalannya waktu. Namun, di Dusun Kiringan, Canden, Kecamatan Jetis, Bantul hampir semua rumah memproduksi jamu sehingga dikenal sebagai “dusun Jamu”.<sup>8</sup> Dusun ini bahkan dikenal sebagai sentra penghasil jamu terbesar di Yogyakarta. Berbagai resep tradisional diperoleh langsung dari nenek moyangnya dari generasi ke generasi.

Keberhasilan dalam menjaga eksistensi jamu tidak terlepas dari peran para perempuan di Dusun Kiringan. Jamu-jamu tersebut diproduksi dan didistribusikan oleh para perempuan ke berbagai penjuru di daerah Bantul dan sekitarnya. Karena masih adanya masyarakat yang tetap setia mengkonsumsi dan mempercayai jamu sebagai obat mujarab untuk

---

<sup>7</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Seri Obat-Obatan Tradisional Dalam Naskah Kuno*. ( Jakarta: 1993). Hlm 504.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Bapak Karjilan, Masyarakat Dusun Kiringan, Canden, Jetis Bantul. Tanggal 25 April 2013 pukul 11.40 WIB.

menjaga kesehatan tubuh sehingga menjadikan keberadaan jamu tetap dikenal dan tumbuh di masyarakat.

Selain sejarah Dusun Kiringan menjadi dusun jamu, peneliti juga tertarik mengetahui bagaimana dampak dari profesi sebagai penjual jamu tersebut dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjawab keingin tahuan penulis terkait bagaimana perempuan dalam proses peningkatan kesejahteraan keluarga.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis ingin mengkaji:

1. Bagaimana sejarah munculnya Dusun Kiringan sebagai dusun jamu ?
2. Bagaimana dampak profesi perempuan penjual jamu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana sejarah munculnya Dusun Kiringan sebagai dusun jamu.
2. Mendeskripsikan bagaimana dampak dari profesi perempuan penjual jamu tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis: menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan tentang peningkatan kesejahteraan masyarakat serta memberikan

sumbangan informasi ilmiah bagi pengembangan penelitian di bidang pengembangan masyarakat khususnya Jurusan PMI dan umumnya bagi semua pembaca.

2. Secara Praktis: Penelitian ini dapat dijadikan acuan data untuk mendapatkan data yang lebih menyeluruh (*komprehensif*) dan terfokus. Penelitian juga mampu memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan mengenai proses meningkatkan kesejahteraan keluarga di Dusun Kiringan sehingga hasil penelitian juga dapat diterapkan dalam pengembangan masyarakat selanjutnya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

1. Penelitian Penny Rahmawaty, Nahiyah Jaidi Faraz dan Gunarti tentang *Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong Di Dusun Kiringan, Canden, Jetis Kabupaten Bantul*.<sup>9</sup> Dalam penelitian tersebut difokuskan kepada pengurus dan anggota kelompok pengrajin jamu gendong yang tergabung dalam Koperasi Seruni Putih dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini juga sebagai bentuk pengabdian peneliti terhadap masyarakat Dusun Kiringan dimana tujuan utamanya untuk menggali peran dan kreatifitas mereka sehingga nantinya diharapkan mampu meningkatkan pendapatan keluarga.

---

<sup>9</sup> Penny Rahmawaty, dkk. *Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong Di Dusun Kiringan, Canden, Jetis Kabupaten Bantul*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. (Yogyakarta: UNY: 2007).

Adapun beberapa hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berbagai kegiatan dilakukan dalam dua tahap yaitu pelatihan pengelolaan usaha dan pemberdayaan koperasi dan teknologi pembuatan jamu serbuk dengan menggunakan peralatan lebih modern seperti mesin parut dan mesin giling bahan baku jamu,
  - b. Peserta pelatihan ternyata sangat antusias untuk mengikuti kegiatan yang dibuat sehingga mereka berkeinginan untuk terus dilakukan pendampingan setelah program selesai,
  - c. Ada kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan kelompok sasaran yaitu mengoptimalkan usaha koperasi yaitu simpan pinjam dan pengembangan produk yang dihasilkan, tidak hanya jamu gendong tetapi juga mulai diupayakan untuk membuat jamu tradisional dalam bentuk serbuk.
2. Nahiyah Jaidi Faraz, dkk, *Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Iptek Di Dusun Kiringan, Canden, Jetis Bantul DIY*.<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *Purposive sampling* dengan teknik *analisis Mathematical descriptive (mean and percentage)* dan program QUEST. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pemberdayaan terutama pada pemahaman akan kewirausahaan, penghasilan harian dan penguatan

---

<sup>10</sup> Nahiyah Jaidi Faraz, dkk. *Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Iptek Di Dusun Kiringan, Canden, Jetis Bantul DIY*. Prosiding Pengembangan Kewirausahaan Perempuan Dalam Mikro Dan Kecil. (Yogyakarta: Lipi, 2007). Hlm 421.

institusi pada wanita pembuat jamu tradisional di Dusun Kiringan, desa Canden Kecamatan Jetis Bantul DIY. Adapun penelitiannya memakai model evaluasi program berupa *Logical Framework Model*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan perempuan penjual jamu yang semula hanya Rp 17.500,00 telah meningkat dari target sebelumnya sebesar Rp 35.000,00 dan sekarang menjadi Rp. 43.040,00 per hari. Dengan demikian, adanya pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan berpengaruh secara signifikan terhadap ketrampilan usaha dan tingkat pendapatan perempuan pengrajin jamu tradisional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang telah dilakukan berjalan efektif. Pemahaman untuk berorganisasi pun juga mengalami peningkatan terbukti dari terbentuknya sepuluh kelompok perempuan penghasil jamu tradisional dan koperasi “Seruni Putih”.

3. Penelitian oleh Muhammad Rizyal, 2005.” *Dampak Industri Tambang Terhadap Budaya Masyarakat Terhadap Desa Sekongkang Atas Kecamatan Sekongkang, Kabupaten NTB*”.<sup>11</sup> Dalam penelitian tersebut menganalisis tentang dampak yang terjadi akibat munculnya industri tambang Newmont di Sumbawa. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dan penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan dengan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun dampak dari

---

<sup>11</sup> Muhammad Rizyal, *Dampak Industri Tambang Terhadap Budaya Masyarakat Terhadap Desa Sekongkang Atas Kecamatan Sekongkang, Kabupaten NTB. (Skripsi Fakultas Dakwah, Jurusan PMI: 2005).*

terbentuknya industri tersebut adalah berdampak terhadap sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat.

Dari tiga temuan penelitian terdahulu, terdapat kesamaan lokasi dan obyek penelitian pada 2 penelitian sebelumnya yaitu sama-sama berada di Dusun Kiringan dan meneliti tentang perempuan penjual jamu, akan tetapi penelitian penulis kali ini berbeda karena lebih difokuskan pada dampak dari adanya profesi perempuan sebagai penjual jamu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menggali sejarah munculnya Dusun Kiringan sebagai dusun jamu. Adapun penelitian yang ketiga juga memiliki kesamaan pada dampak, tetapi memiliki fokus pembahasan dan lokasi yang berbeda yaitu dampak adanya Industri di PT. Newmont Sumbawa. NTB. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

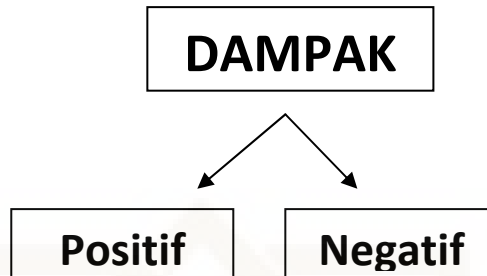
## **G. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Dampak**

Berbicara mengenai dampak, sebenarnya tidak terlepas dari dampak yang sifatnya primer maupun dampak sekunder. Dampak primer menyebabkan perubahan secara langsung melalui suatu kegiatan. Sedangkan dampak sekunder adalah perubahan lingkungan yang tidak terjadi secara langsung, artinya perubahan yang terjadi merupakan kelanjutan dari dampak primer tersebut.



Setelah dampak primer maupun sekunder terjadi, akan menimbulkan dampak yang sifatnya positif maupun negatif.<sup>12</sup>



## 2. Tinjauan Tentang Perubahan Sosial

Menurut Himes dan Moore yang dikutip Soelaiman, perubahan sosial memiliki tiga dimensi yakni :

- a. Dimensi struktural yang mengacu pada perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, muncul peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial.
- b. Dimensi kultural yang berorientasi pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi inovasi kebudayaan, difusi, dan integrasi. Inovasi kebudayaan merupakan komponen internal yang menciptakan perubahan sosial di masyarakat, difusi adalah komponen eksternal yang memberikan perubahan sosial, sedangkan integrasi merupakan hasil penyatuan unsur-unsur budaya menjadi budaya baru.

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat*. ( Yogyakarta: Depdikbud, 1995). Hlm. 87.

c. Dimensi interaksional adalah adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.<sup>13</sup>

### 3. Perempuan Dalam Keluarga

Menurut Hollemen, kedudukan perempuan dalam rumah tangga adalah sebagai satu belahan dimana dalam belahan tersebut masih memerlukan belahan lainnya sebagai komponen untuk bersama-sama mewujudkan suatu keseluruhan yang organis dan harmonis yaitu keluarga.<sup>14</sup> Suatu keluarga harmonis dapat tercipta tidak hanya dari segi moral, materiil, lahir dan batin semata akan tetapi keluarga harmonis adalah keluarga yang mampu menciptakan komunikasi yang baik antar sesamanya.

Pada level partisipasi, ditemukan bahwa peran serta perempuan maupun laki-laki baik sebagai individu maupun kelompok dalam meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan sudah diperhatikan, artinya peran perempuan sudah mulai dilihat.<sup>15</sup> Adapun dari fakta tersebut mampu membuktikan bahwasanya saat ini keberadaan perempuan dalam dunia publik sudah tidak lagi dipandang sebelah mata. Perilaku *stereotype* masyarakat terdahulu yang seringkali menjastise perempuan sudah sedikit demi sedikit mulai terhapuskan.

---

<sup>13</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011). Hlm. 6.

<sup>14</sup> Hollomen. *Kedudukan Hukum Wanita Indonesia Dan Perkembangannya Di Hindia Belanda* (Jakarta: PT. Bharata, 1971). Hlm. 53-54.

<sup>15</sup> Suprati dkk, *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Keluarga Miskin Di Pedesaan Kecamatan Maranggen Kabupaten Demak*. Jurnal Pemberdayaan Perempuan. Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia:2001. Hlm. 5

Diakui atau tidak, lebih dari separuh perempuan hampir di seluruh dunia pada hakikatnya telah menjadi penyumbang pendapatan keluarga dengan berbagai bentuk atau jenis pekerjaan. Perempuan yang posisinya masih terpinggirkan dalam ketenaga kerjaan tetap berjuang bekerja untuk menghidupi keluarganya bersama-sama dengan laki-laki atau dalam status sebagai orang tua tunggal *single parent*.<sup>16</sup> Istilah *single parent* juga dapat disepadankan dengan istilah peran ganda dimana istilah ini muncul karena satu asumsi bahwa peran atau sumbangan perempuan Indonesia dalam pembangunan masih belum memadai, sehingga dari asumsi ini menimbulkan konsepsi peran ganda perempuan Indonesia yaitu sebagai ibu rumah tangga (*level domestik*) dan anggota masyarakat yang harus mampu menyumbangkan tenaga kerja dan pikiran mereka untuk mengembangkan sosial dan ekonomi masyarakat dan diri mereka masing-masing (*level publik*).<sup>17</sup>

#### **4. Strategi Meniru (*Trickle Down Effect*)**

Teori *Trickle Down Effect* merupakan teori yang pertama kali dikembangkan oleh Arthur Lewis (1954) dan diperluas oleh Ranis Fei (1968) kemudian menjadi salah satu topik penting dalam literatur pembangunan ekonomi di negara-negara sedang berkembang pada dekade 1950-an dan 1960-an. Dalam teori tersebut, menjelaskan bahwa

---

<sup>16</sup> Suyanto, *Pendampingan Komunitas dalam Kajian Sosiologis dalam Populis*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2004). Hlm. 23.

<sup>17</sup>Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan Dan Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997). Hlm 69.

kemajuan yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi demi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang merata.<sup>18</sup>

Teori *Trickle Down Effect* juga digunakan sebagai model strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan yang menekankan munculnya pertumbuhan ekonomi dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat yang dinilai berhasil, kemudian terjadi rembesan ke bawah yakni berupa pengadopsian atau peniruan (*imitation or copy paste*) yang dilakukan oleh kelompok atau komunitas lainnya di masyarakat tersebut.<sup>19</sup>

## 5. Pengukuran Kesejahteraan Keluarga

Menurut Bubolz dan Sontag, kesejahteraan merupakan terminologi lain dari kualitas hidup manusia (*quality of human life*), yaitu suatu keadaan ketika terpenuhinya kebutuhan dasar serta terealisasinya nilai-nilai hidup.<sup>20</sup> Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Kesejahteraan merupakan sesuatu yang

---

<sup>18</sup> Digital\_131336-T 27617-Analisis pro-poor-Pendahuluan. Diakses pada 05 Februari 2014.

<sup>19</sup> Pajar Hatma Indra Jaya, “*Trickle Down Effect* : Strategi Alternatif Dalam Pengembangan Masyarakat ”, *Jurnal Welfare State Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2012), hlm. 76.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 13.

bersifat relatif karena bergantung pada pihak yang memperoleh manfaat dan pengaruh yang dirasakan dalam kehidupannya.

James Midgley mendefinisikan kesejahteraan sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi 3 syarat utama yaitu:

- a) Ketika Masalah Sosial Dapat di *Manej* dengan Baik.

Setiap orang belum tentu memiliki kemampuan manajemen yang baik terhadap masalah sosial yang dihadapi. Kaya atau miskin pasti akan menghadapi suatu masalah tetapi masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi masalah tersebut.

- b) Ketika Kebutuhan Terpenuhi.

Setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga menyangkut keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dan pergaulan dan kebutuhan non ekonomi lainnya.

- c) Ketika Peluang-Peluang Sosial Terbuka Secara Maksimal.

Untuk merealisasikan setiap potensi yang ada dari anggota masyarakat perlu langkah memaksimalkan peluang-peluang sosial. Ketika individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dapat

memenuhi ketiga syarat diatas, maka dia sudah dapat disebut sejahtera.<sup>21</sup>

Sedangkan pengertian keluarga sejahtera menurut UU No. 10 tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.<sup>22</sup>

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kiringan, Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, DIY. Alasan pemilihan lokasi:

#### **a. Secara Umum:**

- 1) Berdasarkan observasi di daerah tersebut, setiap pagi tampak aktifitas para ibu-ibu yang berbondong-bondong pergi berjualan jamu menggunakan sepeda onthelnya menuju ke lokasi masing-masing. Dusun Kiringan merupakan sebuah dusun yang sudah dikenal sebagai sentra penghasil jamu, dimana terdapat 115 perempuan yang berprofesi sebagai penjual jamu.

---

<sup>21</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hlm. 72.

<sup>22</sup> UU Nomor 10 tahun 1992, *Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Pasal 1 ayat (11).



- 2) Usia jamu yang sudah berpuluh-puluh tahun yaitu dibuat di dusun ini sehingga produksi dan penjualannya pun terkenal ke berbagai wilayah. Menurut beberapa informan, bahwasanya Dusun Kiringan memang sudah terkenal menjadi sentra penghasil jamu sejak dahulu sehingga menimbulkan satu ketertarikan tersendiri bagi penulis.
- 3) Kemudahan peneliti untuk menjangkau wilayah tersebut, sebab lokasinya berada tidak jauh dari jalan utama yaitu Jalan Parangtritis dan pusat kota Bantul sehingga menjadikannya lebih strategis dan mudah diakses masyarakat luas.

b. Secara Khusus

- 1) Dusun Kiringan sebagai salah satu potret wilayah yang masih setia menjaga warisan budaya leluhur terdahulu di tengah persaingannya dengan obat modern.
- 2) Dusun ini juga tetap menjaga keunikan tradisi dan kualitas racikan jamu yang masih tradisional hingga mampu bertahan sampai sekarang.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2013.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian tentang dusun Jamu Kiringan dalam meningkatkan kesejahteraan Keluarga di Dusun Kiringan, Canden, Kecamatan Jetis, Bantul menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan model yang dikembangkan sangat beragam.<sup>23</sup> Adapun beberapa alasan sehingga menggunakan pendekatan ini adalah *pertama*, pendekatan ini bersifat deskriptif atau menguraikan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini juga berusaha menggambarkan dan lebih menekankan pada proses dari pada hasil, sehingga peneliti memiliki peluang dalam mengungkap peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di lapangan. *Kedua*, pendekatan ini mampu mengakrabkan hubungan dengan subjek-subjek sasaran penelitian saat berpartisipasi lama guna melakukan pencatatan fakta-fakta di lapangan. *Ketiga*, pendekatan ini mampu menetapkan batas penelitian terkait fokus yang dikaji. *Keempat*, pendekatan ini mampu memberikan kesempatan untuk menemukan kondisi-kondisi nyata di lapangan sebagai bentuk perkembangan sejarah, guna mengembangkan teori yang sudah ada.

### 3. Subjek Penelitian<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Hlm 20.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Yogyakarta: Rineke Cipta, 1993). Hlm 310.

<sup>25</sup> Menurut Spradley yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi (1979) merupakan sumber informasi. Sedangkan menurut Moleong (1989) mengemukakan bahwa subjek penelitian merupakan orang dalam pada latar penelitian. (2008:188). Lebih tegas Moleong juga mengungkapkan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Seperti yang diungkapkan Spradley dikutip dalam bukunya Basrowi dan Suwandi, ada beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan dalam menentukan subjek penelitian, yakni mereka yang telah cukup lama berpartisipasi dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, terlibat penuh dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian, memiliki waktu yang

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang dimana tempat data untuk variabel melekat dan dipermasalahkan.<sup>26</sup> Adapun subjek penelitian dalam hal ini adalah informan yang dimintai informasi mengenai subjek yang diteliti yaitu para perempuan penjual jamu di Dusun Kiringan sebagai subjek utama, Kepala Dukuh Dusun Kiringan, serta para tokoh masyarakat dari Dusun Kiringan.

#### **4. Teknik Pengambilan Informan**

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*).<sup>27</sup> Alasannya, pengambilan sampling bola salju mampu melacak informasi yang kaya dari informan kunci, guna menambah informasi baru yang dimulai dari satu menjadi semakin lama semakin banyak.

Praktek bola salju dapat digunakan untuk menambah informasi yang lebih luas mengenai suatu masalah atau keadaan. Berawal dari satu informan dan terus menerus berguling menjaring informasi dari informan selanjutnya sesuai dengan kepentingan peneliti. Dengan demikian akan diperoleh informasi yang lebih baru, akurat dan terpercaya.

Adapun informasi pertama diperoleh dari tokoh masyarakat Dusun Kiringan yaitu bapak Karjilan kemudian beliau

---

cukup untuk dimintai informasi. Basrowi Dan Suwardi. *Memahami penelitian kualitatif*, Jakarta: 2008. Hlm.188

<sup>26</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982). Hlm 141.

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). Hlm. 224.

merekomendasikan untuk mewawancarai adiknya yang berprofesi sebagai penjual jamu yaitu ibu Darmi dan mewawancarai ibu Sudiyatmi selaku kepala Dukuh Kiringan karena beliau dianggap banyak mengetahui seluk beluk kehidupan para penjual jamu. Adapun informan lainnya selain bapak Karjilan, ibu Darmi dan Ibu Sudiyatmi adalah Simbah Kerto Pawiro, Simbah Samirah, Ibu Sarijem, Ibu Suki, ibu Narti, bapak Jumakir, bapak Poniran dan bapak Mujiono. Dari hasil wawancara diperoleh banyak informasi mengenai seluk beluk mengenai Dusun Kiringan.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>28</sup>

### **a) Wawancara**

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka atau terstruktur menggunakan pendekatan petunjuk umum wawancara. Pada pendekatan tersebut pewawancara perlu membuat kerangka pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara sesuai dengan keadaan responden guna memperoleh data yang terfokus dengan permasalahan yang sedang diteliti.<sup>29</sup>

### **b) Observasi**

---

<sup>28</sup> Basrowi dan Suwandi (2008: 188) menyatakan bahwa data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data observasi, wawancara dan dokumentasi.

<sup>29</sup> Pedoman wawancara terlampir

Proses pengumpulan data melalui metode observasi partisipan dan terstruktur yaitu terlibat langsung dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian dan melakukan pengamatan tentang fenomena yang terjadi. Kemudian dilakukan pencatatan dari hasil mengamati secara langsung di lapangan.<sup>30</sup>

c) Dokumentasi

Tahap dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk catatan dokumen yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada teknik dokumentasi akan diperoleh data yang lebih lengkap, yang tidak diperoleh pada teknik wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data untuk melengkapi penelitian yaitu dengan membaca, mencatat berbagai data berupa data jumlah penjual jamu, luas wilayah, jumlah pemeluk agama, serta berbagai kumpulan buku-buku hasil penelitian yang sudah dilakukan di lokasi tersebut. Selain itu penulis juga melakukan pengambilan gambar atau dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Seperti halnya perekaman proses pembuatan jamu, melakukan pengambilan foto-foto kegiatan, foto para penjual jamu serta data-data terkait lainnya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Pedoman observasi terlampir

<sup>31</sup> Dokumentasi terlampir

## 6. Teknik Validitas Data

Cara yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas atau derajat kepercayaan data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Penelitian ini memanfaatkan teknik pemeriksaan melalui penggunaan sumber, metode, dan teori. Penggunaan sumber, metode, dan teori dapat dicapai melalui jalan, yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan teori yang ada.
- d. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.<sup>32</sup>

Seperti halnya ketika peneliti mengkroscek informasi yang diperoleh di masyarakat mengenai informasi jumlah penjual jamu di Kiringan. Dalam wawancara dengan seorang informan mengatakan bahwa jumlah penjual jamu mencapai hampir 99% akan tetapi kenyatannya dari 413 jumlah perempuan di Kiringan hanya terdapat 115 penjual jamu dan kondisi tersebut belum bisa dikatakan 99%. Sehingga teknik validitas data sangat bermanfaat untuk menguji kebenaran dari penelitian yang dilakukan.

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm. 331.



## 7. Analisis Data<sup>33</sup>

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang juga dikenal dengan analisis interaktif. Dalam model analisis data Miles dan Huberman terdapat empat langkah, yaitu:

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan terjun ke lapangan. Data yang diperoleh didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

### b. Reduksi

Reduksi merupakan sebuah proses analisis, untuk mengolah kembali data yang masih kasar yang diperoleh dari lapangan. Data kasar tersebut kemudian dipilah dan digolongkan antara yang penting dan tidak penting. Bagian data yang tidak perlu kemudian dibuang.

### c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bentuk rancangan informasi dari hasil penelitian di lapangan yang tersusun secara terpadu dan mudah dipahami.

---

<sup>33</sup> Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan untuk mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, kemudian mensintesisannya, mencari dan menemukan pola, serta menemukan hal penting dan hal yang dipelajari, guna memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2007:248). Analisis data adalah proses mengurutkan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola dan satuan uraian (Patton dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:194).

#### d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan proses terpenting dari analisis data. Pada tahap penarikan kesimpulan ini dilakukan pengukuran alur sebab akibat, menentukan kategori-kategori hasil penelitian. Keempat langkah tersebut merupakan satu kesatuan yang bersinergi untuk melakukan analisis atas penelitian yang dilakukan.<sup>34</sup>

### **I. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 4 bab dengan bab yang terdapat sub-sub berikut:

Bab I: Pendahuluan, dalam bab I ini akan dibahas mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Gambaran umum meliputi gambaran umum dusun Kiringan, Kondisi Geografis, kondisi sosial kemasyarakatan dan kondisi keagamaan warga dusun Kiringan.

Bab III: Pembahasan pada bab ini berisi sejarah awal munculnya dusun Kiringan sebagai dusun jamu serta dampaknya dalam peningkatan kesejahteraan keluarga berupa dampak positif dalam bidang ekonomi dan budaya sosial serta dampak negatifnya bagi para perempuan penjual jamu.

---

<sup>34</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta: 2010). Hlm. 25

Bab IV: Bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan serta saran-saran yang membangun.



## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan:**

Dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara mendalam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemunculan Dusun Kiringan sebagai dusun jamu mulai diperkenalkan sekitar tahun 1950-an oleh seorang dukun beranak bernama simbah Joyo Karyo yang memiliki kebiasaan membuat jamu bagi ibu-ibu yang baru melahirkan dan beliaupun merubah profesinya dari dukun beranak menjadi penjual jamu. Awalnya profesi sebagai penjual jamu hanya dilakukan seorang diri kemudian terus menerus diturunkan kepada dua anak perempuannya, kemudian pada empat orang cucunya dan akhirnya profesi tersebut banyak ditiru oleh masyarakat sekitar sehingga mengalami berkembang menjadi satu dusun yang berjualan jamu seperti sekarang.
2. Terciptanya profesi perempuan sebagai penjual jamu ternyata telah berdampak pada kehidupan para penjual jamu di Dusun Kiringan. Hal ini dapat terlihat dari berbagai perubahan positif maupun negatif yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dalam bidang ekonomi, terjadi perubahan positif berupa peningkatan pendapatan keluarga, perubahan tingkat pendidikan, perubahan kondisi perumahan dan lingkungan, perubahan pada sistem transportasi dan menjadi katup pengaman bagi pekerjaan masyarakat. Sedangkan dalam bidang sosial berdampak pada terbentuknya kekerabatan dan semangat gotong royong yang semakin erat, terbentuknya kelompok

Koperasi Seruni Putih serta terbebaskannya kaum perempuan menuju ranah publik. Walaupun tidak terlepas dari dampak negatifnya juga yaitu memunculkan beban ganda baru bagi para perempuan.

## **B. Saran-saran:**

Adapun berbagai saran yang penulis sampaikan terkait perkembangan dusun jamu kedepannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah setempat:
  - a. Meningkatkan dan mengencarkan lagi promosi mengenai jamu Kiringan baik dalam bentuk WEB atau dalam berbagai even-even penting kedinasan untuk memperkenalkan jamu agar semakin dikenal di masyarakat luas.
  - b. Peningkatan sumberdaya manusia (SDM) bagi para perempuan penjual jamu melalui pelatihan-pelatihan mengenai pengetahuan tentang manfaat dari masing-masing jamu, dosis yang dianjurkan, cara penyimpanan, dan sebagainya sehingga mereka memiliki pengetahuan yang luas mengenai seluk beluk perjamuan.
2. Bagi para peneliti selanjutnya:
  - a. Menonjolkan aspek-aspek penting dan menarik lain yang ada di Dusun Kiringan sehingga dusun ini semakin maju seperti halnya dalam membantu pembentukan desa wisata dsb.
  - b. Meneliti tingkat kesuburan lahan yang ada di Dusun Kiringan dengan harapan agar dusun tersebut dapat ditanami bahan-bahan jamu seperti

membuat TOGA. Sehingga mereka mampu memproduksi sendiri bahan-bahan jamunya.

- c. Meneliti kadar dosis serta pengetahuan-pengetahuan mengenai kandungan jamu secara medis sehingga dapat menambah pengetahuan para penjual jamu.

### 3. Bagi para penjual jamu

- a. Menanamkan pengetahuan mengenai seluk beluk jamu kepada anak-anak mereka terutama anak perempuannya agar regenerasi penjual jamu tidak terputus.
- b. Perlu adanya standar harga produk jamu sehingga terciptanya kebersamaan persaingan yang lebih sehat dan membawa dampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas produk.
- c. Pengadaan dan penanaman bahan baku jamu, agar para penjual jamu tidak membeli di luar tetapi memanen jamu hasil budidaya sendiri.
- d. Tetap menjaga kualitas keaslian jamu sehingga tidak mengurangi khasiat yang terkandung dalam jamu.
- e. Sebelum memberikan ke pembeli, hendaknya dijelaskan apa saja kandungan dan manfaat dari jamu yang akan diminum konsumen agar tidak terjadi kesalahan dalam meminum jamu karena jika jamu tidak sesuai akan berakibat fatal.
- f. Memperhatikan dosis jamu karena segala yang berlebihan itu tidak baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Dampak Pembangunan Ekonomi (Pasar) Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat* ( Yogyakarta: Depdikbud, 1995).
- Hollomen. *Kedudukan Hukum Wanita Indonesia Dan Perkembangannya Di Hindia Belanda* (Jakarta: PT. Bharata, 1971).
- J.S. Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).
- Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan Dan Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Pajar Hatma Indra Jaya, “*Trickle Down Effect : Strategi Alternatif Dalam Pengembangan Masyarakat* ”, *Jurnal Welfare State Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2012)
- Perpustakaan Nasional RI, *Seri Obat-Obatan Tradisional Dalam Naskah Kuno*. ( Jakarta: 1993).
- Pius A. Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994).
- Sampurno, *Obat Herbal Dalam Prespektif Medis Dan Bisnis*. Penelitian Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada, (Yogyakarta: UGM, 2007).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineke Cipta, 1993).
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982).



Suprpti dkk, *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Keluarga Miskin Di Pedesaan Kecamatan Maranggen Kabupaten Demak*. Jurnal Pemberdayaan Perempuan. (Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia : 2001).

Suyanto, *Pendampingan Komunitas dalam Kajian Sosiologis dalam Populis*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2004).

UU Nomor 10 tahun 1992, *Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Pasal 1 ayat (11).

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,( Jakarta: Balai pustaka, 1976).

### **Skripsi dan Hasil Penelitian**

Penny Rahmawaty, dkk. *Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong Di Dusun Kiringan, Canden, Jetis Kabupaten Bantul*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.(Yogyakarta: UNY: 2007).

Nahiyah Jaidi Faraz, dkk. *Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan Berbasis Iptek Di Dusun Kiringan, Canden, Jetis Bantul DIY*. Prosiding Pengembangan Kewirausahaan Perempuan Dalam Mikro Dan Kecil. (Yogyakarta: Lipi, 2007). Hlm 421.

Muhammad Rizyal, *Dampak Industri Tambang Terhadap Budaya Masyarakat Terhadap Desa Sekongkang Atas Kecamatan Sekongkang, Kabupaten NTB*. (Skripsi Fakultas Dakwah, Jurusan PMI: 2005).

### **Internet**

Joko Prasetyo, <http://www.bursaide.com/ide/143/jamu-nusantara> Diakses pada 08-04-2013.

### **Wawancara**

1. Hampir 99% warga menggantungkan kehidupannya sebagai pengrajin jamu. Wawancara dengan Bapak Karjilan tanggal 25 April 2013.
2. Wawancara Kepala dukuh dusun Kiringan 07 November 2013.
3. Wawancara simbah Kerto Pawiro. 07 November 2013.
4. Wawancara bapak Jumakir selaku suami ibu Sarijem. Bekerja sebagai Buruh bangunan. 01 Oktober 2013.
5. Wawancara dengan bapak Poniran, suami ibu Dasiyah. 07 Oktober 2013.
6. Wawancara dengan ibu Suki penjual jamu. 07 November 2013.
7. Wawancara ibu Sarijem penjual jamu, Selasa, 19 November 2013.

8. Wawancara bapak Mujiono usia 61 tahun selaku warga Dusun Kiringan. Minggu, 20 Oktober 2013
9. Wawancara dengan Simbah Samirah penjual jamu dan menjadi korban saat gempa Yogyakarta tahun 2006. Minggu, 20 Oktober 2013.
10. Wawancara ibu Darmi penjual jamu. Jumat, 26 April 2013.
11. Wawancara ibu Sarijem penjual jamu. Selasa 01 Oktober 2013.
12. Wawancara Simbah Kerto Pawiro Penjual Jamu. Minggu 20 Oktober 2013.
13. Wawancara dengan Ibu Narti seorang anggota kelompok Koperasi Koperasi Seruni Putih yang keluar dari anggota sejak tahun 2007. Minggu, 20 Oktober 2013
14. Wawancara dengan Endah. Anak ibu Sarijem yang sekarang sedang menempuh pendidikan di SMK Negeri 05 Yogyakarta kelas XII. Minggu, 09 Februari 2014.

## **Lampiran I**

### **Pedoman Wawancara**

#### **A. Wawancara para ibu-ibu penjual jamu di dusun Kiringan:**

1. Tahukah ibu bagaimana sejarah awal mengapa di dusun ini banyak penduduknya terutama kaum perempuan berjualan jamu?
2. Darimana ide berjualan jamu ini muncul?
3. Bagaimana awal mula ibu memulai berjualan jamu?
4. Sejak kapan ibu mulai berjualan jamu?
5. Mengapa ibu lebih memilih berjualan jamu dari pada usaha lainnya?
6. Bagaimana respon pemerintah dengan dusun Kiringan ini, adakah bantuan yang pernah diberikan?
7. Bagaimana hasil yang dirasakan, apakah mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga ibu?
8. Apakah kelak anak-anak ibu juga akan disuruh berjualan jamu/ mengembangkan usaha jamu milik ibu?
9. Berapa pendapatan yang ibu peroleh perharinya?
10. Bagaimana dampak yang dirasakan dengan usaha jamu ini? Suka dukanya
11. Apakah pernah terjadi masalah terkait perebutan lokasi berjualan?
12. Bagaimana strategi yang ibu gunakan untuk menjaga kelestarian jamu ini ditengah persaingannya dengan obat modern.
13. Bagaimana bisa hanya penghasilan dari berjualan jamu saja bisa sejahtera, adakah kiat2 yang dilakukan?
14. Bagaimana peran Koperasi seruni tersebut, apakah sangat membantu dan bagaimana pelayanannya?
15. Bagaimana awal mula koperasi seruni itu tumbuh?

#### **B. Wawancara dengan tokoh masyarakat/ masyarakat dusun kiringan**

1. Bagaimana sejarah munculnya dusun kiringan sebagai dusun jamu?
2. Rata-rata suami mereka bekerja apa?
3. Apa sebenarnya motif mereka berjualan jamu?
4. Bagaimana peningkatan kesejahteraan yang terjadi di dusun ini?

5. Apakah rata-rata anak mereka bersekolah atau mengikuti jejak ibunya berjualan jamu?
16. Bantuan-bantuan yang pernah diberikan dari : (berupa apa?) uang/barang
  - a. pemerintah
  - b. kampus (alasan memberikan untuk apa?)
17. Apakah dulu produksi jamu ini pernah mati/ vakum? Apa penyebabnya?  
Dan berapa lama? Jika iya, bagaimana cara bangkit kembali apakah diberi bantuan/modal khusus dari pemerintah/ pakai tabungan sendiri?

**C. Wawancara dengan kepala dukuh Dusun Kiringan**

1. Bagaimana sejarah munculnya dusun kiringan sebagai dusun jamu?
2. Bantuan apa saja yang pernah diberikan pemerintah terkait dalam meningkatkan produksi Jamu?
3. Kerjasama yang pernah dilakukan dengan pihak lain?
4. Bagaimana perubahan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, apakah semakin sejahtera?
5. Kegiatan lain yang dilakukan selain berjualan jamu?
6. Bagaimana peran koperasi seruni putih dalam meningkatkan kesejahteraan para ibu2 ?

## Lampiran II:

### Teknik observasi

No	Pedoman	Keterangan
01	Mengamati aktivitas para ibu-ibu ketika akan berjualan jamu .	Kegiatan kesehariannya dan peralatan-peralatan yang digunakan untuk berjualan.
02	Mengamati tingkat kesejahteraan yang telah diperoleh	Bentuk perumahan, kendaraan serta dan properti fisik yang dimiliki lainnya.
03	Mencari tahu tingkat pendidikan/jenjang pendidikan yang ditempuh anak-anak mereka.	Informasi dari warga sekitar & mereka sendiri.
04	Mencari tahu aktivitas para suami ketika para istri berjualan jamu	Pekerjaan dan kegiatan keseharian para suami mereka.
05	Mencari info tentang koperasi seruni putih	Perannya dalam membantu meningkatkan kesejahteraan para penjual jamu.

## **DAFTAR GAMBAR**



**Foto penulis dengan simbah Kerto Pawiro yaitu penjual jamu gendong yang masih berjalan kaki**



**Alat penggiling jamu modern**





**Alat penggilingan jamu tradisional yang disebut “pipisan”**



**Persiapan sebelum berangkat berjualan**

## **CURRICULUM VITAE**

### **A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Sulistyary Ardiyantika  
Tempat/Tgl Lahir : Kediri, 17 Januari 1992  
Alamat : Mungkik, Desa Mujur, Kecamatan Praya Timur,  
Lombok Tengah, NTB.  
Nama Ayah : Mardiyo  
Nama Ibu : Sudaryanti

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri 2 Lelong, Lombok Tengah, NTB. Lulus tahun 2004.
  - b. SMP Negeri 1 Praya Timur, Lombok Tengah, NTB. Lulus tahun 2007.
  - c. SMA Negeri 2 Praya, Lombok Tengah, NTB, lulus tahun 2010.
  - d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lulus tahun 2014.
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Kuliah Lintas Iman.

### **C. Prestasi/Penghargaan**

1. Menjadi relawan di PLD (Pusat Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga.

### **D. Pengalaman Organisasi**

1. Menjadi anggota UKM INKAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Menjadi relawan tetap di PLD (Pusat Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Menjadi pengurus Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta periode 2013-2014.

### **E. Karya Ilmiah**

#### **1. Penelitian**

- a. Jurnal jurusan PMI (Pengembangan Masyarakat Islam): Berani Rugi, Sebuah Cerita Pemihakan Pemkab Bantul Terhadap Nasib Petani (Studi Kasus di Kabupaten Bantul) tahun 2012.
- b. Penelitian PAR (*Participation Action Research*). Pembelajaran Komputer Bicara (*Jaws*) bagi mahasiswa Tunanetra. Penelitian kelompok bersama



PSLD (Pusat Studi dan Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012.

- c. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Kebersihan Di Lingkungan Kali Code, Yogyakarta. Penelitian Kelompok bersama mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.
- d. Strategi Mewujudkan Kesadaran Lingkungan kampus bebas Narkoba. Studi kasus pada mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penelitian Kelompok Bersama Dosen UIN Sunan Kalijaga tahun 2013.
- e. Dampak Profesi Perempuan penjual jamu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. Studi pada dusun jamu Kiringan, Canden Jetis Bantul. Penelitian Individual tahun 2014.

Yogyakarta, 12 Februari 2014

Sulistiyah Ardiyanti